

KEPRIBADIAN ANAK PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*

(Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sosial Islam**

Disusun Oleh:

**IST'ANAH
06220024**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1609/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KEPRIBADIAN ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENT
(Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Isti'annah
Nomor Induk Mahasiswa : 06220024
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 04 November 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh dua)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji I

Muhsin Kalida, S.Ag., MA
NIP.19700403 200312 1 001

Penguji II

Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Yogyakarta, 15 November 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN
Prof. Dr. W.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 1955123 198503 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isti'annah

NIM : 06220024

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Oktober 2010

Yang Menyatakan



Isti'annah

NIM : 06220024

Casmini S.Gg, M.Si

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Isti'anah

Kepada

Yth. **Bapak Dekan**

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Isti'anah

NIM : 06220024

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : **KEPRIBADIAN ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENT (Studi Terhadap AS dna NA di Banjarnegara Jawa Tengah)**

Sudah dapat diajukan untuk munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Oktober 2010

Pembimbing



Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 19711005 199603 2 002

MOTTO

*“Don’t ever stop weaving your dreams then
show them what dreaming really means.
Nothing’s impossible for you over here...”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk babeh dan mama

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang.

Tiada kata yang paling indah penyusun ucapkan melainkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan anugerah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik sebagai bukti tanggung jawab akademik untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Dakwah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Ilmu Sosial Islam. Tidak lupa sholawat dan salam penyusun sanjungkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya yang masih setia untuk menjalankan sunahnya sampai akhir zaman nanti.

Dalam penyusunan Skripsi yang berjudul **KEPRIBADIAN ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENT (Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)** ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang membantu memberikan bimbingan dan pengarahan. Untuk itu penuh ketulusan hati penyusun ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Gazhali MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si dan Bapak Slamet, S.Ag, M.Si selaku Kajur dan Sekjur Bimbingan Konseling Islam atas bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Casmini S.Ag, M.Si, selaku pembimbing atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Irsyadunnas, S.Ag, M.Si, selaku penasehat akademik atas bimbingan dan pengarahannya selama penulis menempuh studi.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada Babeh dan Mamaku tercinta atas segenap perhatian dan didikannya selama ini, karena perjuangan dan ketulusan doanya penulis dapat menempuh studi S1 dan berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
8. Khusus untuk sahabat tercintaku sekaligus orang yang telah melahirkanku mama tercinta makasih banyak atas waktu yang telah diberikan di saat penulis letih dan merasa putus asa karena semangat yang telah beliau berikan tak pernah ada ujung.
9. Untuk teman terdekatku Zuko Pambudi yang telah memberikan semangat dan dorongan dengan penuh cinta dan kasih.
10. Untuk adek-adekku yang cantik dan ganteng, Nur Kholis dan Siti Mukharomah yang menjengkelkan tapi selalu ku rindukan karena telah membawa banyak inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.

11. Untuk teman-teman BKI angkatan '06 khususnya makasih atas do'a dan dukungannya yang selalu memberikan semangat juang untuk meraih sukses.
12. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran studi penyusun yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari dalam proses penelitian untuk skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Penyusun sangat berterima kasih bila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan penelitian ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang Bimbingan Konseling khususnya Konseling Keluarga. Semoga hangatnya cinta kasih dan sayang-Nya senantiasa menyertai kita.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Oktober 2010

Penyusun

Isti'anah
NIM : 06220024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latarbelakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Telaah Pustaka	13
G. Kerangka Teoritik	16
1. Kecenderungan Kepribadian Anak	16
a. Pengertian Kecenderungan Kepribadian Anak.....	16
b. Perkembangan Kepribadian pada Masa Anak.....	16
c. Tipe-tipe Kepribadian Anak	22

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak	24
a. Faktor yang Menghambat Pembentukan Kepribadian Anak....	26
b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	28
c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	30
d. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	33
H. Metode Penelitian	35

BAB II PROFIL KELUARGA AS dan NA.....43

A. Profil Keluarga AS	43
1. Lokasi Tempat Tinggal.....	43
2. Kehidupan Ekonomi	43
3. Latar Belakang Pendidikan.....	44
4. Latar Belakang Nilai Budaya	45
B. Profil Keluarga NA	47
1. Lokasi Tempat Tinggal.....	47
2. Kehidupan Ekonomi.....	48
3. Latar Belakang Pendidikan.....	48
4. Latar Belakang Nilai Budaya	49
C. Penyebab Orang tua AS dan NA menjadi <i>Single Parent</i>	51

BAB III KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN ANAK PADA KELUARGA

SINGLE PARENT58

A. Kecenderungan Kepribadian AS58

B. Kecenderungan Kepribadian NA63

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian.....68

 1. Faktor Internal69

 2. Faktor Eksternal.....72

BAB IV PENUTUP74

A. Kesimpulan74

B. Saran-saran75

C. Kata Penutup76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang gambaran kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh ibu *single parent* karena perceraian dan meninggal dunia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kepribadian anak. Sumber data penelitian ini adalah AS dan NA yang hanya diasuh oleh seorang ibu saja akibat perceraian dan salah satunya karena meninggal dunia. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat dilakukannya penelitian.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AS mempunyai kecenderungan kepribadian yang *introvert* (tertutup) dimana anak selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya dan sikap yang dia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya berdasarkan pada pemikiran, keputusan dan pengalamannya sendiri sedangkan NA mempunyai kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* (terbuka) di mana ia selalu menggunakan pengalaman-pengalaman orang lain dalam menentukan sikap yang diambilnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian pada AS dan NA adalah adanya faktor genetic yang diturunkan orang tua dan pola asuh orang tua yang diterapkan. Ibu AS menggunakan pola asuh otoriter sedangkan ibu NA menerapkan pola asuh *permissive*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca, maka penulis akan menegaskan maksud dari judul skripsi yang berjudul **KEPRIBADIAN ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENT (Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)**, penegasannya sebagai berikut :

1. Kepribadian Anak

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹Allport menggunakan istilah sistem psikofisis dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta diantaranya keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah khas dalam batasan kepribadian menurutnya memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri artinya tidak ada dua orang yang berkepribadian sama.²

¹ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung : Eresco, 1991), hlm 11.

² *Ibid*, hlm 12.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan kepribadian anak adalah kecenderungan kepribadian anak pada keluarga *single parent*. Sedangkan yang dimaksud dengan kecenderungan kepribadian adalah kumpulan sejumlah dimensi yang secara bersama-sama memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang mengolah berbagai keadaan yang harus ia hadapi, serta bagaimana ia melakukan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.³

Anak adalah seorang yang berada dalam suatu masa, serta dalam perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁴

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan kecenderungan kepribadian anak adalah keajegan sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh anak sebagai gambaran tentang bagaimana seorang anak mengolah berbagai keadaan yang dihadapi seperti perasaan emosi marah, senang, dan sedih.

2. Keluarga *Single Parent*

Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggungjawab dibebankan kepada yang ditinggalkan.⁵

³Lidia Laksana Hidajat, Pemaknaan Sehat Sakit ditinjau Dari tipe Motivasi Nilai dan Kecenderungan Kepribadian Pada Masyarakat Jawa Bali, *Disertasi*, (Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2005), hlm 217.

⁴ Syamsu Yusuf, L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 162.

⁵ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hlm 211.

Maksud dari judul di atas secara keseluruhan tentang kecenderungan kepribadian anak pada keluarga *single parent* adalah kecondongan sikap seorang anak yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah salah satunya meninggal dunia dalam memberikan sebuah gambaran tentang cara mengolah berbagai keadaan disertai dengan berbagai perubahan psikofisis dalam setiap perkembangannya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.⁶

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Soelaeman Shohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁷ Sedangkan Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini,

⁶ MIF Baihaqi, Sunaerdi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung : PT.Refika Aditama: 2005), hlm 13.

⁷ *Ibid*, hlm 23.

keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁸

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan sifat universal.⁹ Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.¹⁰

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani

⁸ Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm 31.

⁹ *Ibid*, hlm 45.

¹⁰ Duane Schultz, *Op.cit*, hlm 39.

kehidupan sebagai seorang *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan.¹¹

Jika memang kondisinya memungkinkan seperti tingkat pendidikan, cara berfikir, interaksi sosial yang baik serta kondisi ekonomi yang cukup, maka menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu masalah. Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Utami Munandar mengungkapkan, biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang

¹¹ Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2001), hlm 34.

berat.¹² Baik ibu atau ayah harus mampu berperan ganda sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orang tua.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Bagi seorang ibu, menjadi *single parent* merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih disaat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi wanita seringkali kehilangan teman lamanya.¹³

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak

¹² Utami Munandar, Peran Single Parent dalam Menghadapi Kenakalan Anak, Anima, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.10, 2001, hlm 9.

¹³ Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2003), hlm 27.

lengkapya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Hasil penelitian Heri Atlas dalam bukunya yang berjudul “Peranan Ibu *Single Parent* dalam Menghadapi Perkembangan Anak” tahun 1998 menyatakan bahwa makin tidak lengkapya orang tua membuat anak semakin mengalami kesenjangan dalam menghadapi perkembangannya. Selanjutnya Heri Atlas menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang gagal lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak dari keluarga yang utuh.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berrati dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single parent* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan amsalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggungjawab dibebankan kepada ibu dengan statusnya sebagai seorang *single parent*.

Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun psikis harus terpenuhi agar tidak terjadi kesenjangan anak dalam menghadapi setiap perkembangannya.

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri.¹⁴ Namun adapula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.¹⁵

Status *single parent* yang disandang menjadikan dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian AS dan NA. Dampak psikologis dan adanya dorongan untuk terus melanjutkan perjalanan hidup membuat keluarga yang hanya mempunyai orang tua tunggal lebih menarik untuk dikaji dan diteliti. Salah satu yang menjadi gambaran dari dampak adanya peran *single parent* terhadap pembentukan kepribadian anak adalah adanya kecenderungan kepribadian AS dan NA. Keadaan psikologis ibu *single parent* tentu berbeda ketika sebelum dan sesudah menjadi *single parent*. Sejak AS memasuki usia 2 tahun ia harus menjadi anak yatim

¹⁴ Pernyataan bahwa anak mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan terpukul dan cenderung menjadi pendiam, pemarah didasarkan pada hasil penelitian Utami Munandar, Anima, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.15, tahun 2000.

¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian Anggadewi Moesono, Anima, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.20, 2005 yang menyimpulkan bahwa kurang lengkapnya orangtua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan anak akan mengalami ketegangan dalam setiap perkembangannya.

karena ayahnya meninggal dunia. Sikap yang ditunjukkan AS menjadi seorang anak yang pendiam dan penurut menjadi daya tarik sendiri karena kebanyakan anak pada usia 6 sampai 12 tahun lebih banyak bermain dan menghabiskan waktunya bersama teman-temannya.

Berbeda dengan AS yang harus menjadi anak yatim diusia 2 tahun, NA sudah merasakan ketidakhadiran seorang ayah sejak masih dalam kandungan ibunya. Ibu NA bercerai dengan ayahnya ketika ia belum lahir, namun kondisi ini juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian NA sebagai seorang anak yang periang dan ramah. NA yang lebih banyak bergaul bersama teman-temannya lebih dikenal orang-orang disekitarnya. Keadaan yang berbeda antara AS dan NA yang sama-sama diasuh oleh ibu *single parent* membuat adanya perbedaan kepribadian satu sama lain.

Status *single parent* yang disandang kedua orang tua AS dan NA menjadikan dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadiannya. Adanya ketimpangan dan perubahan psikologis anak semakin jelas terlihat ketika anak mulai mengalami perkembangan di lingkungan sosialnya, AS yang jarang sekali berkumpul mbersama dengan teman-temannya sedangkan berbeda dengan NA yang dikenal sebagai anak yang periang dan ramah.

Menurut Maryanto, masa balita bagi anak merupakan masa pembentukan kepribadian anak yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa, menjadi orang atau masyarakat yang memiliki pribadi yang baik

dan utuh.¹⁶ Para filosof muslim merasa betapa pentingnya masa anak-anak dalam pendidikan budi pekerti membiasakan anak kepada tingkah laku yang baik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan akhlaq untuk anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh.¹⁷

Anak merupakan perhiasan dunia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46 :

المال والبنون زينة الحياة الدنيا ولبقيت الصلحة خير عند ربك ثوابا وخير املا

Artinya : “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”.

Maksud arti ayat di atas mengingatkan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam keadaan apapun sehingga anak diibaratkan sebagai perhiasan dunia.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang kecenderungan kepribadian pada anak keluarga yang diasuh oleh ibu *single parent*. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Asyadi Anwar bahwa seorang ibu *single parent* akan lebih matang dalam mendidik dan merawat anaknya dibandingkan seorang suami.¹⁸ Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya teori Florence Litterauter yang menyatakan apabila seorang anak diasuh oleh seorang *single parent* akan lebih baik apabila ia berada dalam asuhan ibunya karena seorang ibu

¹⁶ Sarti Maryato, *Identitas Peran Jenis pada Anak-anak Usia Kanak-kanak*, (fak. PSIK.Lp UGM, Depdikbud, 1995), hlm 12.

¹⁷ *Ibid*, hlm 5.

¹⁸ Asyadi Anwar, *Kepribadian Anak Hardinnes pada Pola Asuh Keluarga Single Parent*, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.9, 2007.

dinilai lebih mampu menggantikan kewajiban orang tua seutuhnya daripada seorang suami. Problema yang dimiliki anak yang diasuh ibu dengan status *single parent* tentunya akan memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang utuh. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak sedikit seorang anak yang diasuh oleh *single parent* menjadi orang yang sukses. Adanya kondisi yang berbeda dengan anak lain akan menjadi pengalaman tersendiri bagi anak yang akhirnya dijadikan sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan. Ketegangan yang dialami seorang anak akan mampu diatasi apabila kebutuhannya baik secara materi maupun psikologisnya dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti AS dan NA sebagai subyek yang diasuh oleh ibu *single parent* akibat perceraian ataupun salah satunya karena meninggal dunia. NA yang hanya diasuh oleh ibunya disebabkan karena ayahnya telah meninggal dunia sedangkan AS diasuh ibunya karena adanya perceraian kedua orang tua. Penelitian ini lebih difokuskan pada gambaran karakteristik kepribadian yang dimiliki subyek dengan melihat kejelasan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan sebagai gambaran dalam mengolah keadaan yang dihadapi seperti perasaan emosi marah, senang, dan sedih.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik kecenderungan kepribadian AS dan NA yang hanya diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena perceraian dan meninggal dunia?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena perceraian dan meninggal dunia?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena perceraian dan meninggal dunia.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena perceraian dan meninggal.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya bidang bimbingan konseling keluarga yang berkaitan dengan peran ibu *single parent* ditinjau dari kecenderungan kepribadian anak.

2. Manfaat praktis

Bagi ibu *single parent*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya perkembangan kepribadian anak dalam menghadapi permasalahan terutama dalam pengasuhan anak. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang kepribadian anak pada keluarga *single parent* merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu disertasi karya Lidia Laksana Hidajat yang berjudul “*Pemaknaan Sehat-Sakit Ditinjau Dari Tipe Motivasi Nilai dan Kecenderungan Kepribadian Pada Masyarakat Jawa dan Bali*”, dalam disertasi ini penulis menyimpulkan sehat sakitnya jiwa mempengaruhi kecenderungan kepribadian seseorang. Pada aspek kecenderungan kepribadian, pada masyarakat Jawa lebih memaknai sehat dan sakit sebagai gangguan fisik atau psikologis yang erat kaitannya dengan pandangan budaya jawa sedangkan pada masyarakat Bali menunjukkan perbedaan yang signifikan pada

kecenderungan kepribadian kecemasan, pasif agresif dan mania, dan signifikan pada kecenderungan kepribadian psikopatik dan paranoia.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti juga meninjau skripsi karya Nur Pratiwi Setyani yang berjudul “*Hubungan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent (Studi Kasus 2 Keluarga di Dusun Majangan Ungaran Semarang)*” dalam skripsinya disimpulkan bahwa terhadap hubungan kepribadian dengan tingkat pola asuh *permissive* ibu *single parent*. Ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya 60% sebagai hasil adanya hubungan antara peran ibu *single parent* dengan kepribadian anak. Anak yang diasuh oleh ibu *single parent* dengan pola asuh *permissive* disini dikatakan bahwa ia memiliki kepribadian yang pemberani dengan tingkat emosi yang tinggi.²⁰ Pola asuh *permissive* ibu *single parent* ditunjukkan dengan sikap ibu yang selalu mengalah kepada anak dan memberikan anak kebebasan yang sebesar-besarnya tanpa pengontrolan dari orang tua.

Selain itu peneliti juga meninjau beberapa jurnal hasil penelitian sebagai literatur dalam penyusunan skripsi ini, salah satunya karya Aini Rohmawati dan Sastra Aida Zahab tentang “*Pengaruh Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia 7-10 tahun (Studi Terhadap tiga Keluarga di Dusun Cleretan Jawa Timur)*”. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa anak mulai berkembang kepribadiannya ketika memasuki dunia sekolah dimana seorang anak akan lebih mengenal tentang dunia sosial dan mulai mendapat pengaruh sehingga kesempurnaan

¹⁹ Lidia Laksana Hidajat, *Op.cit*, hlm 398.

²⁰ Nur Pratiwi Setyani, *Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent, Skripsi*, (Universitas Ahmad Dahlan, 2000), hlm 65.

perkembangan akan mencapai ketika anak pada usia 10 tahun dengan disertai perubahan psikofisis dalam setiap perkembangannya. Pengaruh ibu *single parent* dalam mengembangkan kepribadian anak akan terlihat dengan adanya pola asuh yang diterapkan kepada anak dimana anak akan menjadi seorang yang cenderung penurut dan mengalah ketika seorang ibu menerapkan pola asuh yang otoriter. Berbeda dengan ibu yang mengasuh anaknya dengan pola asuh *permissive* dimana seorang anak akan lebih banyak menang daripada orangtuanya.²¹

Disamping itu adapula jurnal hasil penelitian Najwa Maulida tentang “*Hubungan Antara Kepribadian Anak dalam Asuhan Keluarga Single Parent dan Keluarga yang Utuh (Studi dua Keluarga di Majangan Jawa Timur)*”. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan mengenai kepribadian anak yang diasuh oleh seorang *single parent* dengan orangtua yang masih utuh. Ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang cukup mendasar dimana anak yang diasuh seorang *single parent* cenderung mempunyai kepribadian yang mandiri dan kuat dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang utuh yang cenderung lebih manja. Kurang lengkapnya kehadiran orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak.²²

²¹ Pernyataan diatas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini Rohmawati dan Sastra Aida Zahab, Anima, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.8, 2001.

²² Najwa Maulida, Hubungan Antara Kepribadian Anak Dalam Asuhan Single Parent dan Keluarga yang Utuh (Studi terhadap dua Keluarga di Dusun Majangan Jawa Timur), Anima, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.9, 2003.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Kecenderungan Kepribadian Anak

a. Pengertian Kecenderungan Kepribadian Anak

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²³

Kecenderungan kepribadian adalah kumpulan sejumlah dimensi yang secara bersama-sama memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang mengolah berbagai keadaan yang harus ia hadapi serta bagaimana ia melakukan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.²⁴

Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya yaitu keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama yang menjadi pusat identifikasi anak dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

b. Perkembangan Kepribadian Pada Masa Anak – Anak

Pola kepribadian biasanya telah diletakan pada masa bayi dan mulai berbentuk pada anak-anak. Karena orang tua, saudara – saudara dan teman merupakan dunia sosial bagi anak – anak maka bagaimana

²³ E Koswara, *Op.cit*, hlm 11.

²⁴ Lidia Laksana Hidajat, *Op.cit*, hlm 217.

perasaan dan perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian dimana anak – anak mulai merasakn dirinya sebagai diri yang mampu mengendalikan seluruh keinginan dalam dunianya.²⁵ Dengan berjalannya waktu, anak semakin banyak berhubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulannya. Sehingga cara sikap dan cara mereka mulai membawa pengaruh dalam konsep diri.

Aspek pola kepribadian tertentu berubah selama awal masa anak-anak sebagai akibat dari pematangan, pengalaman dan lingkungan sosial serta lingkungan budaya dan kehidupan anak. Faktor-faktor didalam diri anak sendiri seperti tekanan-tekanan emosional atau identifikasi dengan orang lain dapat juga menyebabkan perubahan.²⁶ Anak yang sulit misalnya, akan dapat menjadi lebih penurut seperti halnya anak yang senang dan puas dapat berkembang menjadi anak yang cemburut ketika ia bertambah besar.

Adapun yang menunjang perubahan dalam kepribadian anak yaitu:

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik disebabkan oleh proses kematangan, gangguan struktural diotak, sering disertai perubahan kepribadian. Pengaruhnya terutama pada konsep diri anak.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga. 2006), hlm 132.

²⁶ *Ibid*, hlm 134.

2) Perubahan lingkungan

Apabila perubahan dalam lingkungan meningkatkan status anak dalam kelompok dengan teman sebaya, perubahan mempunyai pengaruh menguntungkan pada konsep diri.

3) Tekanan sosial

Semakin kuat dorongan untuk penerimaan sosial, semakin giat anak itu berusaha mengembangkan ciri kepribadian yang memenuhi pola yang disetujui masyarakat.

Anak tumbuh dan berkembang memerlukan dua figur, yaitu figur ayah dan ibu. Ayah memberikan pengalaman mengenai logika, tantangan, keberanian dan pengambilan keputusan, semua ini akan merangsang otak kiri anak. Sedangkan ibu akan merangsang otak kanan anak dengan memberikan kelembutan, kasih sayang, insting, imajinasi dan tanggungjawab.

Allport menyimpulkan bahwa anak pada usia dua tahun pertama telah menunjukkan dengan pasti sifat – sifat yang khas. Pada usia anak telah menunjukkan adanya perbedaan kualitas, misalnya perbedaan ekspresi – ekspresi emosional yang cenderung untuk tetap dan terbentuk menjadi cara penyesuaian diri pada masa–masa yang selanjutnya²⁷.

²⁷ E. Koswara, *Op.cit*, hlm 127.

Sejak lahir, seorang anak telah mengalami proses sosialisasi. Artinya, sejak lahir seseorang melakukan proses belajar mengenai bagaimana bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat melalui refleksi terhadap orang lain.²⁸

Pada hakikatnya sosialisasi primer dalam keluarga merupakan langkah penting bagi anak dalam beradaptasi dan mempelajari nilai dan norma dalam masyarakat, karena apa yang telah dipelajari sejak kecil akan menentukan bagaimana seorang anak di masa depan maupun dalam memilih pergaulan dalam membentuk pribadinya.²⁹

Situasi yang diciptakan orang tua pada anak dalam pembelajaran mengenai nilai dan norma nantinya akan membentuk kepribadian anak itu sendiri. Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi yang diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan

²⁸ Suryabrata Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm 23.

²⁹ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak edisi ke enam jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm 33.

seorang anak, sehingga tidak terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.³⁰

Orangtua merupakan media sosialisasi pokok dalam pembentukan kepribadian anak, karena interaksi anak dengan orang tua mempunyai tingkatan tertinggi dalam kehidupan anak.³¹ Ketoriteran orang tua dalam mendidik anaknya cenderung dapat membentuk perilaku anak menjadi penurut, akan tetapi anak sulit untuk bersosialisasi dan mengemukakan pendapatnya, karena pada awalnya anak dididik untuk selalu mematuhi aturan yang ada dengan mutlak tanpa melihat baik buruknya aturan tersebut, sedangkan apabila diberi kebebasan yang berlebihan, seorang anak cenderung akan melawan segala aturan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya, atau dirasa tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal ini nantinya akan berkaitan erat dengan penyimpangan sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi, maka dari itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam mendidik anak agar kepribadian dan perkembangannya tidak terhambat atau menyimpang.³²

Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert*.³³

³⁰ Florence Littaurer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006), hlm 38.

³¹ Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hlm 39.

³² Muhibin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 19.

³³ Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hlm 54.

a) Kecenderungan kepribadian *ekstrovert*.

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

b) Kecenderungan kepribadian *introvert*.

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Awalnya, *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan

dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.³⁴

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan mulai terlihat ketika anak menginjak masa sekolah dimana anak akan mulai mengenal dunia sosial sehingga kebiasaan yang dilakukan anak ketika masa kecil akan menjadi sebuah patokan pribadi dengan disertai pengalaman-pengalaman anak di masa itu.³⁵

c. Tipe-tipe Kepribadian Anak

G.W Allport membagi beberapa tipe kepribadian anak menjadi empat karakteristik kepribadian, yaitu tipe kepribadian melankolis, sanguinis, koleris, dan plegmatis.³⁶ Keanekaragaman yang dimunculkan dalam setiap pribadi anak menjadi karakteristik dalam mengelola berbagai keadaan seperti emosi yang ditimbulkan.

1) Sanguinis

Anak yang berkepribadian Sanguinis memiliki ciri khas suka berbicara, mudah bergaul, ramah, supel, dan suka bersenang-senang. Mereka jarang mendapatkan dukungan dan kasih sayang orang lain sehingga cenderung suka mencari perhatian. Tipe kepribadian sanguinis suka memotivasi orang lain dan memiliki inisiatif yang besar .

³⁴ Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hlm 66.

³⁵ E. Koswara, *Op.cit*, hlm 93.

³⁶ Alwisol, *Op.cit*, hlm 29.

Ciri – ciri anak sanguinis yaitu suka berceloteh, supel ,ceria, suka terlibat dalam percakapan dan suka menjadi pusat perhatian, emosional dalam arti mudah tersinggung, dan cepat bosan.

2) Koleris

Ciri – ciri anak koleris yaitu suka mengatur, tidak suka suka berkompromi, menuntut loyalitas dan penghargaan, cepat mengambil keputusan dan tegas dalam bertindak, bisa dipercaya dan mereka punya sifat alami untuk memperbaiki apa yang salah. Kelemahan dari kepribadian koleris adalah cenderung menjadi keras kepala, dan tidak peka pada perasaan orang lain. Mereka juga cenderung pemarah jika keinginannya tidak dipenuhi dan marah adalah cara mereka mengendalikan orang lain.

3) Melankolis

Kepribadian melankolis mudah diidentifikasi karena anak dengan kepribadian melankolis adalah anak yang pendiam dan cenderung pintar. Ciri – ciri Melankolis yaitu selalu menuntut adanya kesempurnaan dan sangat teratur. Perasaannya sensitif dan sangat peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Anak dengan tipe kepribadian melankolis tidak suka dipaksa mengambil keputusan cepat, karena cenderung mempertimbangkan segala hal dengan cermat. Sifat negatif dari anak berkepribadian melankolis adalah dirinya yang menuntut kesempurnaan berlebihan. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang sempurna, karena itu orientasi mereka

pada kesempurnaan dalam segala hal sering mengakibatkan diri anak kecewa sehingga membuat mereka selalu menarik diri dari pergaulan.

4) Plegmatis

Sifat-sifat anak yang memiliki kepribadian plegmatis adalah stabil secara emosional dan berorientasi pada ketentraman dan kedamaian. Anak lebih suka mengalah atau bermusyawarah dan juga suka menolong orang lain, sehingga mereka dengan mudah akan menuruti permintaan karena tidak ingin menciptakan konflik. Anak-anak tipe ini biasanya manis dan mudah bergaul karena luar biasa sabar dan tidak pernah mengganggu.

Ciri – ciri anak berkepribadian plegmatis yaitu memiliki sifat-sifat tenang, damai, dan tidak pernah membuat masalah. Anak plegmatis biasanya menyenangkan setiap orang, terutama orang tua mereka, karena tidak suka rebut dan sangat santai.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Maksudnya faktor genetik yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah

satu dari kedua orang tuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman – temanya.

Adapun unsur- unsur kepribadian menurut G.W Allport³⁷ antara lain:

- a) Kepribadian merupakan organisme yang dinamis, dengan kata lain tidak statis tetapi senantiasa berubah setiap saat.
- b) Organisasi tersebut terdapat dalam individu, jadi tidak meliputi hal-hal yang berada di luar diri individu.
- c) Organisasi tersebut terdiri atas sistem psikis, yang menurut Allport meliputi sifat dan bakat serta sistem fisik yang saling terkait.
- d) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia di satu pihak, dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen. Faktor-faktor endogen di sebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor eksogen disebut juga faktor luar, faktor eksternal, faktor empiris, dan

³⁷ E. Koswara, *Op.cit*, hlm 112.

faktor pengalaman.³⁸ Faktor endogen dan faktor eksogen itu adalah diterminan-determinan kepribadian manusia sepanjang hayat. Karena pertumbuhan dan perkembangan manusia, berarti perkembangan kepribadian dan wataknya ditentukan dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dua faktor tersebut.³⁹

a. Faktor yang Menghambat Pembentukan Kepribadian Anak

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian anak. Faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain⁴⁰ :

1) Karakteristik biologis

Kondisi biologis yang berhubungan dengan karakteristik juga mempengaruhi cara bersikap. Ini meliputi faktor fisik, emosional serta perkembangan kesehatan dan medis.

Banyak hal-hal yang berkaitan dengan fisik. Penampilan, koordinasi, kekuatan dan tingkat kecerdasan anak tampak sering sekali mempengaruhi bagaimana respon awal orang lain pada mereka dan hal ini akan menghambat perkembangan kepribadiannya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan, fase perkembangan kehidupan seorang anak memiliki dampak yang penting dalam pembentukan kepribadiannya.

³⁸ Juliano Johan Aditya Putra, *Emosi dan Kepribadian Anak, Makalah*, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2009), hlm 13.

³⁹ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak Jilid enam edisi I*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm 35.

⁴⁰ Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hlm 77.

2) Pola asuh

Pada umumnya orang tua mengasuh anaknya dengan empat cara, pertama dan yang baik adalah dengan memberi contoh. Dengan memberi contoh berarti orang tua telah mempunyai konsistensi terhadap apa yang telah diperintahkan kepada anak. Tidak hanya biasa memerintah tetapi juga seorang anak bisa adil karena perintah orang tua tidak hanya dilakukan seorang anak tetapi diri orang tua sendiri.

Respon positif bagi seorang anak dianggap sebagai suatu *reward* atau hadiah. Apabila tidak ada respon anak akan cenderung tidak mengulangi perbuatannya karena tidak adanya respon anak akan mengulangi perbuatannya karena tidak adanya respon dari orang tua.

Hukuman merupakan jalan bagi orang tua yang tidak tahu apa yang harus dilakukan agar anak mau melakukan suatu hal. Namun bisa juga karena orang tua enggan terlalu banyak berurusan dengan anak. Orang tua memberikan respon negatif dalam merespon anak terhadap sikapnya. Rasa takut yang disebabkan pengalaman bahwa orang tua hanya memberi hal yang tidak menyenangkan akan menjadi salah satu penghambat anak dalam menjalani proses pembentukan kepribadiannya.

3) Ketegangan dalam keluarga

Adanya status orang tua tunggal (*single parent*) pada suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Ketegangan dalam keluarga bisa disebabkan karena adanya perceraian ataupun salah satu orang tua meninggal dunia. Kurang lengkapnya salah satu orang tua menjadikan tanggungjawab dibebankan kepada yang ditinggalkan sehingga selain anak yang mengalami ketegangan dalam perkembangannya orang tua yang ditinggalkanpun akan mengalami depresi yang mengakibatkan perkembangan kepribadian anak terganggu.

4) Pengaruh dari luar keluarga

Selain pengaruh dalam lingkungan keluarga, salah satu faktor yang menghambat pembentukan kepribadian anak adalah pengaruh dari luar lingkungan keluarga. Adapun pengaruh dari luar lingkungan keluarga yaitu lingkungan bermain anak dimana anak harus bisa menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya.

b. Macam- Macam Pola Asuh Orangtua

Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan bimbingan diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku.

Berkenaan dengan model dan teori pola asuh orang tua terhadap anak setidaknya ada tiga macam bentuk, yaitu :

a. Pola asuh menang (*authoritarian*)

Dalam pola asuh ini, pihak orangtua ingin selalu benar dan menang setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau dianut.⁴¹

Adapun bentuk pola asuh yang ototiter mempunyai ciri-ciri :

- 1). Orangtua dalam bertindak pada anaknya tergas.
- 2). Suka menghukum.
- 3). Kurang memiliki kasih sayang.
- 4). Kurang simpatik.⁴²

b. Pola asuh mengalah (*Permissive*)

Pola asuh mengalah ini, oihak orang tua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak, ia akan cenderung manja dan sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan.⁴³

Adapun ciri-ciri pola asuh *permissive* antara lain :

- 1). Orangtua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2). Ibu memberikan kasih sayang dan ayah bersikap sangat longgar.
- 3). Anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa.

⁴¹ Thomas Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif*, (Jakarta : Gramedia, 1994), hlm 127.

⁴² Haerudin, *Perkembangan Emosi Pada Anak di Luar Pengasuhan Orangtua*, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm 40.

⁴³ Thomas Gordon, *Op.cit*, hlm 127.

4). Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.⁴⁴

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun kalah karena penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁴⁵

Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* yaitu :

- 1). Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua seimbang.
- 2). Antara orangtua dan anak saling melengkapi satu sama lain.
- 3). Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.
- 4). Orang tua bersikap bebas atau longgar, namun masih dalam batasan normatif.
- 5). Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara obyektif.⁴⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pembentukan kepribadian pada anak tentu tidak lepas dari apa yang disebut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua. Latar belakang orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu hubungan orangtua, keadaan dalam keluarga dan pandangan orangtua terhadap anak.

⁴⁴ Haerudin, *Op.cit*, hlm 40.

⁴⁵ Thomas Gordon, *Op.cit*, hlm 172.

⁴⁶ Haerudin, *Op.cit*, hlm 41.

Adapun faktor yang yang memengaruhi pola asuh orang tua dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Faktor budaya disekitar keluarga yang melatarbelakangi pola asuh, tempat tinggal, serta bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
- 2) Etnis atau suku pembentuk dasar nilai-nilai yang dibawa oleh orangtua.
- 3) Faktor seks (jenis kelamin).
- 4) Faktor pendidikan dari orangtua.

Anak dan keluarga adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan keluargalah yang mempunyai kedudukan sentral. Sebab perkembangan anak dimulai dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu pengaruh keluarga sangat besar pada proses perkembangan anak khususnya pembentukan kepribadian anak.⁴⁷

Hubungan antara ibu dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak sebab ibu merupakan orang yang pertama dikenal oleh anak. Melalui ibulah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar.

Bagi seorang anak, hubungan efektif dengan ibu merupakan faktor penentu, agar anak mendapatkan cinta dan kasih sayang terhadap anak. Ibu merupakan orang yang pertama yang membimbing tingkah laku, terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima,

⁴⁷ Baiq Fathiya Yuliantin, Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja, *Makalah*, (Universitas Islam Indonesia, 2008), hlm 15.

menyetujui, membenarkan atau menolak, melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma sosial, norma-norma apa yang baik atau yang buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.⁴⁸

Apabila suasana keluarga kurang serasi dan kurang memberi jaminan kepada pertumbuhan peribadi yang sehat pada masa kanak-kanaknya itu, tidak diperbaiki sampai ia mencapai usia remaja, maka akan terjadi berbagai kesukaran baginya untuk mengatasinya dengan cara yang wajar dan sehat karena umur remaja itu sendiri, membawa kegoncangan dan berbagai persoalan atau kesukaran yang memerlukan bantuan dan pengertian orang tua agar anak dapat memahami perubahan-perubahan yang sedang dilaluinya.⁴⁹

Faktor-faktor latar belakang keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain :

- a). pertimbangan perhatian yairu perhatian orangtua terhadap anak-anak baik berup kasih sayang
- b). keutuhan keluarga yaitu berupa keadaan keluarga yang harmonis antara ayah dan ibu atau mereka dalam keadaan tidak harmonis.
- c). status sosial yaitu keadaan diri keluarga tersenut apakah mempunyai kedudukan di dalam masyarakat atau tidak.

⁴⁸ Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologi*, (Jakarta : Iniversitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm 42-43.

⁴⁹ *Ibid*, hlm 47.

d). besar kecilnya keluarga yaitu jumlah anggota keluarga apakah anak tersebut merupakan anak tunggal atau mempunyai saudara.⁵⁰

Keluarga adalah lingkungan pembimbing pertama dan utama bagi anak, terutama agar mencetak anak mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam membimbing selanjutnya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana peranan orangtua tersebut mampu berfungsi sepenuhnya.⁵¹

3. Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁵²

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah seta persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.⁵³

Pengertian keluarga berarti *nuclear family* yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu

⁵⁰ Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung : PT Rosdakarya, 1994), hlm 239-253.

⁵¹ Thamrin Nasution, Nur Halim Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Belajar Anak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm 7.

⁵² Moh Shohib, *Pola Asuh Orangtua, Upaya Mengembangkan Disiplin Diri Pada Anak*, (Jkarta : Rineka Cipta, 1998), hlm 29.

⁵³ *Ibid*, hlm 29-30.

dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai orangtua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik dan tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu. dalam mencapai tujuan dalam keluarga, masing-masing mempunyai peranannya sendiri. Adapun peranan ayah, yaitu :

- a). Sumber kekuasaan
- b). Penghubung dengan dunia luar
- c). Pelindung terhadap ancaman dari luar
- d). Pendidik segi rasional⁵⁴

Sedangkan peranan ibu yaitu :

- a). Tempat mencurahkan isi hati
- b). Mengatur kehidupan rumah tangga
- c). Pembimbing kehidupan rumah tangga
- d). Pendidik segi emosional
- e). Penyimpan tradisi
- f). Pemberi rasa aman dan sumber kasih sayang.⁵⁵

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap eksponen mempunyai peranannya masing-masing, jika salah satu yang tidak terpenuhi maka anak pun akan mengalami ketegangan dalam perkembangannya karena tiap eksponen berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya dalam pembentukan kepribadiannya.⁵⁶

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan keluarga (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak serta ibu dengan

⁵⁴ Mappiare Andy, *Op.cit*, hlm 117.

⁵⁵ Mappiare Andy, *Op.cit*, hlm 118.

⁵⁶ Muhibin Syah, M.Ed, *Op.cit*, hlm 14.

anak.⁵⁷ Dalam keluarga ini orangtua sebagai koordinator dan antara ayah dengan ibu saling menjalankan tugas dan peranannya masing-masing.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, sedemikian pentingnya peranan keluarga maka disebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan peran keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan sesama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
- b. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak.
- c. Karena hubungan sosial dalam keluarga bersifat relatif tetap maka orangtua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.⁵⁸

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini termasuk penelitian lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan dalam penulisan skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari subyek sebagai informan

⁵⁷ Moh Shohib, *Op.cit*, hlm 33.

⁵⁸ Bambang Mulyono, *Masalah Penanggulangan dan Pembinaan Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Ariesta Printing, 1996), hlm 15.

mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang akan diteliti. Cara yang diambil dalam penelitian lapangan ini adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang – orang (subyek) itu sendiri.⁵⁹

Dalam penelitian ini data yang diambil dari lapangan berupa data primer yaitu tentang latarbelakang subyek, keadaan subyek dan permasalahan-permasalahan kaitannya dengan kecenderungan kepribadian anak dilihat dari segi bagaimana anak mengolah keadaan emosinya dalam berbagai situasi sedangkan data sekunder yang diperoleh yaitu informasi tambahan yang diambil peneliti pada saat observasi dan wawancara sebagai penguat dalam penelitian.

Penelitian berada pada latar alamiah manusia sebagai alat (instrumen), penggunaan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, dengan lebih mementingkan proses pada waktu penelitian, adanya batas yang ditentukan oleh fokus agar data yang ingin didapat tidak keluar dari latarbelakang dan rumusan masalah.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶⁰ Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dipaparkan tersebut maka subyek

⁵⁹ Winarno Surahmad, M. Sc, Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito,1990), hlm 19.

⁶⁰ Saifudian Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1990), hlm 34.

dalam penelitian ini adalah AS dan NA sebagai anak yang diasuh oleh *single parent*. AS adalah anak yang diasuh oleh ibu karena ayahnya telah meninggal dunia, sedangkan NA diasuh oleh ibunya akibat perceraian orangtuanya. AS dan NA dijadikan sebagai data primer sedangkan ibu AS dan NA dijadikan sebagai data sekunder.

Obyek dalam penelitian ini adalah keajegan sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh AS dan NA yang diasuh oleh ibunya sebagai gambaran tentang bagaimana mereka mengolah berbagai keadaan yang dihadapi seperti perasaan emosi ketika marah, senang, dan sedih.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan tentang kecenderungan kepribadian AS dan NA yang diasuh oleh ibu saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia serta untuk mendukung pendapat penulis dalam skripsi ini, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam skripsi ini yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶¹ Metode ini disusun guna memperoleh informasi secara langsung seperti sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh AS dan NA ketika mereka bersama dengan orangtua, teman dan saudara. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data

⁶¹ Nasution, *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm 106.

dari subyek maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan kecenderungan kepribadian AS dan NA seperti perasaan emosi marah, senang, dan sedih.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan responden dalam suatu penelitian selama pengumpulan data.

Adapun ketika pengamatan dilakukan, peneliti mencatat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh subyek seperti perasaan senang, marah, diam dan sedih ketika subyek bersama dengan orang tua, saudara dan teman-teman di sekolahnya. Pada saat observasi dilakukan sejauh pengamatan tidak ada kendala yang diperoleh dalam mendapatkan informasi. Kedua keluarga subyek bersikap terbuka dan mau berbagai informasi dengan peneliti. Namun pada saat observasi peneliti merasakan kendala dibidang komunikasi ketika mewawancarai salah satu subyek yaitu AS karena memang anaknya yang pendiam dan susah diajak bicara.

Hasil observasi kemudian dibuat menjadi deskripsi hasil observasi yang dilakukan selama lima kali terhadap AS dan NA dimulai sejak tanggal 2-6 Juni 2010 yang terdapat dalam lampiran. Hasil observasi dijadikan sebagai panduan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan merupakan gambaran umum dari kepribadian anak dan bukan sebuah penilaian terhadap kepribadian anak.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang konkrit dan nyata tentang subyek kaitannya dengan kecenderungan kepribadian pada AS dan NA yang meliputi kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* dan *introvert* sebagai hasil dari keajegan sikap dan tingkahlaku yang ditunjukkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian AS dan NA yang selanjutnya diolah dan hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk kata-kata atau tulisan.

b. *Interview* (wawancara)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁶² Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara teknik terpimpin

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm 47.

dengan teknik tidak terpimpin. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan kepribadian AS dan NA seputar kebiasaan yang dilakukan dalam menunjukkan sikap mereka ketika menghadapi berbagai macam keadaan seperti perasaan emosi marah, senang, dan sedih.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti disini adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data. Adapun sumber yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu keluarga AS yang terdiri dari ibu Ngafiati dan nenek AS. Sedangkan dari keluarga NA yaitu ibu Ngarofah dan Reni kakak AS. Selain itu juga peneliti mewawancarai beberapa tetangga dekat subyek dan teman-teman sekolah subyek. Pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara adalah hal-hal yang kaitannya dengan masalah dalam penelitian seperti latarbelakang keluarga AS dan NA sebelum dan sesudah orang tua menjadi *single parent*. Informasi yang diperoleh kemudian diolah sebelum akhirnya ditarik sebuah kesimpulan untuk dijadikan bahan pada BAB II. Adapun pedoman dan hasil wawancara terdapat pada lampiran.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang diperlukan adalah dari mulai meneliti sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan dilapangan, sebab jika dikhawatirkan banyak data yang tidak terekam dan

peneliti telah lupa penghayatan sitiasinay, sehingga berbagai hal yang berikut berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti.⁶³

Menurut Millis dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisisnya menjadi :

- a. reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, mengolahkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data hasil wawancara sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.
- b. Penyajian data, penyajian data kualitatif biasanya bersifat negatif dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun sdalam bentuk yang mudah dimengerti.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.

Data-data yang berkaitan dengan kecenderungan kepribadian pada anak yang diasuh oleh single parent akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif sehingga sesuai dengan jenis

⁶³ Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ranke Sarasin, 1996), hlm 119.

penelitian ini yang sifatnya kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah memaparkan data dan menganalisisnya, pada bab sebelumnya penulis mencoba mengumpulkan sebagai hasil penelitian, dalam bab ini penulis mencoba menyampaikan saran berkaitan dengan seorang anak yang diasuh oleh ibu dengan status *single parent* di Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecenderungan kepribadian pada AS lebih cenderung *introvert* atau tertutup berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa AS cenderung lebih suka menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya baik di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumah. Sedangkan kepribadian pada NA cenderung lebih *ekstrovert* (tertutup). Hasil observasi yang dilakukan pada NA menyimpulkan bahwa NA cenderung mempunyai kepribadian yang periang dan mudah bergaul. Dikalangan teman-teman sebayanya ia dikenal sebagai anak yang periang dan ramah. Tipe kepribadian yang dimiliki AS adalah perpaduan antara kepribadian melankolis dengan plegmatis dimana AS terlihat sebagai anak yang pendiam dan suka mengalah. Berbeda dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh NA yang merupakan gabungan antara kepribadian sanguinis dengan

korelis. NA adalah anak periang disamping itu pula ia anak yang suka mengatur dan egois.

2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian AS dan NA adalah :

- a. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada AS, yaitu adanya faktor genetik (keturunan) yang berasal dari ibunya. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk kepribadian AS yaitu, meliputi faktor pola asuh ibu yang otoriter. Pola asuh otoriter ibu AS disebabkan karena adanya faktor etnik atau budaya dimana ibu AS berasal dari daerah luar Jawa sehingga ia cenderung mempunyai kepribadian yang keras. Adanya faktor latarbelakang keluarga juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak seperti pertimbangan kasih sayang, ketidakutuhan keluarga yaitu adanya status yang disandang oleh ibunya sebagai *single parent*.
- b. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada NA adalah faktor keturunan sifat yang dibawa oleh ayahnya yang dikenal sebagai seorang yang ramah dan periang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian NA yaitu pola asuh orang tua NA yang *permissive* (mengalah) sehingga seluruh kebebasan diberikan kepada anak. Ibu Ngarofah cenderung memanjakan NA dalam kebutuhan materi. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian NA adalah adanya faktor latarbelakang keluarga seperti kurangnya

perhatian perhatian orang tua dan masalah keutuhan keluarga atau peranan ibu *single parent*.

B. Saran-Saran

- 1) Dalam hal sikap yang bersifat preventif pihak orang tua dapat memberikan tindakan seperti menanamkan rasa disiplin terhadap anak, memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak, mencurahkan kasih sayang dari orang tua (ibu) terhadap anak dan menjaga agar terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.
- 2) Bagi orang tua hendaknya bersikap bijaksana terhadap masalah-masalah yang timbul dalam keluarga serta sabar dalam menghadapi segala cobaan. Status sebagai *single parent* bukanlah menjadi halangan untuk melaksanakan semua kewajibannya sebagai sorang tua. Anak merupakan titipan yang wajib kita jaga dan kita bimbing.
- 3) Bersikap bijaksana, adil, dan sensitif terhadap permasalahan yang terjadi pada anak seputar perkembangannya baik perkembangan fisik maupun psikis, emosi, mental dan kepribadiannya.
- 4) Ketidakhadiran salah satu orang tua dijadikan referensi bagi orang tua yang ditinggalkan untuk tidak melepaskan tanggungjawabnya sebagai orang tua secara penuh dalam memenuhi kebutuhan anak baik secara materi maupun psikologisnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Upaya maksimal telah penyusun curahkan sepenuhnya dalam rangka penyusunan skripsi ini, dengan harapan mencapai hasil yang sebaik mungkin, akan tetapi kekurangan-kekurangan masih banyak tampaknya yang tidak dapat dihindari, sebagai satu kesalahan di luar batas kemampuan manusia biasa. Dari sinilah penulis menyadari bahwa saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak akan diterima dengan lapang dada sebagai masukan yang baik dan maupun alternative untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mengarah kepada penyempurnaan skripsi ini.

Semoga kesederhanaan skripsi dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah lah penyusun memohon doa dan harapan, semoga senantiasa mencurahkan nikmat-Nya agar selalu mensyukuri dan menunjukkan jalan yang di ridhoi-Nya hari kelak, amin, amin ya robal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock Elizabeth, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- E. Koswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung : Eresco.
- Hardy Marcom, 1988, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga.
- Alwisol, 2006, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press.
- Sobur Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia.
- Maleong Lexi J, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Surachmad Winarno, M. Sc, Ed, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito.
- Sumadi Suryabrata, BA. Drs. MA, Ed , S. Ph. D, 1995, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhibin Syah, M.Ed, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Syamsu Yusuf, M.Pd, 2007, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata, 2005, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Matt Jarvis, 2006, *Teori – Teori Psikologi*, Bandung : Nus Media.

Paul Henry Mussen, 2005, *Perkembangan dan Kepribadian Anak edisi keenam jilid I* Jakarta : Erlangga.

Kartono Kartini, 1990, *Psikologi Anak*, Bandung : Mander Maju.

Haditono Siti Rahayu, 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Akbar Reni, Harwadi, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta : Grasindo.

Admasasmita, Ramli, 1984, *Problema Kenakalan Anak dan Remaja*, Bandung : Armico.

Sobur Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Fudyartanta, 2005, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta : Zenith Publisher.

Rumini, Sri dan Siti, S, 2004, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.

Nasution, 1996, *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara.

Bogdan Robert, 1993, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya : Usaha Nasional.

Hadi, Sutrisno, 1997, *Metode Research, Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset.

Soeharto, Irawan, 1997, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdakarya.

Sudarman, 1997, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, Bandung : Rosdakarya.

Ahyadi, Abdul Aziz, 1991, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru.

- Fauzi, Amad, 1998, *Psikologi Umum*, Bandung : Puataka Setia.
- Goleman, Daniele, 1996, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Puataka Utama.
- Tafsir, Ahmad, 1995, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung : Relaja Rosdakarya.
- Sarwano, Sarlito Wirawan, 1992, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasution, Tamrin, Nur Halimah Nasution, 1995, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Belajar Anak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Hasin, Umar, 1992, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Toha, Khoeriyah Husain, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.

CURRICULUM VITAE

1. NAMA : ISTI' ANAH
2. JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
3. TTL : BANJARNEGARA, 3 OKTOBER 1988
4. AGAMA : ISLAM
5. ALAMAT ASAL : RAKIT, BANJARNEGARA JATENG
6. ALAMAT YOGYA : JL. RAMBUTAN GK 1/ 611 SAPEN
7. TINGGI/BERAT BADAN : 149 / 43
8. STATUS PERNIKAHAN : BELUM MENIKAH
9. ALAMAT EMAIL : NATHA_PUZZ@YAHOO.COM
10. PENDIDIKAN :

JENJANG PENDIDIKAN	NAMA SEKOLAH	TEMPAT ATAU KOTA	TH MASUK	TH KELUAR
SD	SD N 01 RAKIT	BANJARNEGARA	1994	2000
SMP	MTs N 01 RAKIT	BANJARNEGARA	2000	2003
SMA	MA AI-FATAH BANJARNEGARA	BANJARNEGARA	2003	2006
SI	JUR.BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	BANJARNEGARA	2006	2010

11. PENGALAMAN ORGANISASI :

NAMA ORGANISASI	POSISI	KOTA	TAHUN
PRAMUKA MA AI-AL-FATAH	BENDAHARA	BANJARNEGARA	2005-2006
OSIS MA AI-FATAH	SEKERTARIS	BANJARNEGARA	2005-2006
KORDISKA	BIDANG ANAK ASUH	YOGYAKARTA	2006-2008
MU	ANGGOTA	YOGYAKARTA	2007-2008
BEM-J BKI	SIE. HRD	YOGYAKARTA	2008-2009
SPBA	ANGGOTA	YOGYAKARTA	2007-2008

12. PENGALAMAN KERJA :

PEKERJAAN	TAHUN
TENTOR DI LEMBAGA PUSAT DAN KONSULTASI BIMBINGAN BELAJAR INDONESIA COLLEGE	2008-SEKARANG
TENTOR DI PUSAT KONSULTASI ANAK, REMAJA DAN KELUARGA "FAMILY TREE"	2009

PEDOMAN WAWANCARA

1. Daftar pertanyaan untuk orang tua/ibu
 - a. Dimanakah riwayat hidup/tempat tinggal ibu?
 - b. Bagaimana latar belakang pendidikan ibu?
 - c. Berapa jumlah keluarga ibu?
 - d. Bagaimana keadaan keluarga ibu?
 - e. Apa yang menyebabkan ibu menjadi seorang *single parent*?
 - f. Bagaimana perasaan ibu ketika menghadapi status menjadi seorang *single parent*?
 - g. Apa pekerjaan ibu saat ini?
 - h. Bagaimana pengalaman ibu ketika masih berkeluarga?
 - i. Bagaimana ketika ibu bergaul dengan masyarakat?
 - j. Bagaimana cara ibu mengasuh dan membimbing anak-anak?
2. Daftar pertanyaan untuk anak
 - a. Dimana kamu tinggal dan lahir?
 - b. Berapa jumlah saudaramu dalam keluarga?
 - c. Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga?
 - d. Bagaimana hubunganmu dengan teman sebaya ataupun di sekolah?
 - e. Bagaimana perasaanmu ketika mengetahui bahwa orang tua bercerai atau meninggal dunia?
3. Daftar pertanyaan untuk teman-teman di sekolah dan di lingkungan rumah
 - a. Bagaimana pergaulan AS dan NA dengan teman sebaya di sekolah?
 - b. Bagaimana pergaulan AS dan NA dengan teman-teman sebaya di masyarakat?
 - c. Bagaimana pendapat kamu tentang AS dan NA?